

Perbandingan Perkembangan Koperasi di Provinsi Maluku dan Maluku Utara (Suatu Kajian Pengembangan Koperasi)

John Fery Sonoto^{1*}

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ilmu Sosial dan Kependidikan, Universitas Hein Namotemo-Tobelo;
johnsonotounhena@yahoo.com

*Korespondensi: unhena2016@e-mail.com

Received: 7 September 2020; Accepted: 4 Oktober 2020; Published: 9 Oktober 2020

Abstract:

Limited resources of administrators and quality cooperative management teams are one indicator of the unsustainability of cooperative institutions. Collaboration between administrators and management teams has had a positive impact in managing field data as a strategy for achieving the cooperative's vision. Good data management will contribute substantially to the sustainability of management knowledge and skills in determining strategic steps. This study aims to compare data on institutions, membership and equity to identify factors that help the cooperative process develop well in Maluku and North Maluku Provinces. This research methodology is a literature study and field studies. Researchers conducted a comparative analysis of potential indicators such as active cooperative institutions, membership, and cooperative own capital in Maluku and North Maluku Provinces, using time series data for 2016-2019. The results showed that the trend of active cooperatives had no effect on membership trends; membership trend influences own capital trend; potential for cooperative development in Maluku and North Maluku provinces shows a positive trend. Researchers have not used other potential indicators such as capital sourced from third parties, business volume and surplus of business results. The contribution of this research to the discipline of financial management as teaching material, for the supervisory board, the management board and the cooperative administration employees as a simple technical guide in managing data.

Keywords: *cooperative; comparison; development potential; membership; owner's equity*

Abstrak:

Terbatasnya sumberdaya pegurus dan tim manajemen koperaasi yang berkualitas menjadi salah satu indikator ketidakberkelanjutan kelembagaan koperasi. Kolaborasi pengurus dan tim manajemen memberikan dampak positif dalam mengelola data lapangan sebagai strategi pencapaian visi koperasi. Manajemen data yang baik akan sangat berkontribusi secara substansial bagi keberlanjutan pengetahuan dan keterampilan manajemen dalam menentukan langkah strateginya. Penelitian ini bertujuan membandingkan data kelembagaan, keanggotaan dan modal sendiri untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membantu proses koperasi berkembang dengan baik di Provinsi Maluku dan Maluku Utara. Metodologi penelitian ini adalah studi literatur dan studi lapangan. Peneliti melakukan analisis perbandingan terhadap indikator potensial seperti kelembagaan koperasi aktif, keanggotaan, dan modal sendiri koperasi di Provinsi Maluku dan Maluku Utara, menggunakan data time series tahun yakni 2016-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tren koperasi aktif tidak berpengaruh terhadap tren keanggotaan; tren keanggotaan berpengaruh terhadap tren modal sendiri; potensi pengembangan koperasi di Provinsi Maluku dan Maluku Utara menunjukkan tren positif. Peneliti belum menggunakan indikator potensial lain seperti modal yang bersumber dari pihak ketiga, volume usaha dan surplus hasil usaha. Kontribusi penelitian ini terhadap disiplin ilmu manajemen keuangan sebagai bahan ajar, bagi dewan pengawas, dewan pengurus maupun karyawan administrasi koperasi sebagai panduan teknis yang sederhana dalam mengelola data.

Kata Kunci: *koperasi; keanggotaan; modal sendiri; perbandingan; potensi pengembangan*

1. Pendahuluan

Koperasi memainkan peran penting dalam sistem keuangan di banyak negara karena terbukti sebagai inti dari model ekonomi solidaritas yang gerakannya berdasar atas asas kekeluargaan (UU No. 25 Tahun 1992, 1992; Bateman, 2014). Sebuah organisasi nirlaba yang berorientasi dan fokus untuk memaksimalkan kehidupan anggota koperasi telah memastikan bahwa koperasi memiliki tingkat potensi keberlanjutan yang tinggi. Beberapa penelitian membuktikan bahwa sejak keuangan global mengalami krisis, akibat Covid-19, koperasi justru terus memberikan kredit kepada anggotanya sementara usaha komersial lainnya yang berorientasi profit seperti perbankan, mereka membatasi kredit untuk rumah tangga dan usaha kecil mikro dan menengah (Mckillop, French, Quinn, Sobiech, & Wilson, 2020; Mazur, Dang, & Vega, 2020; Ashraf, 2020; Altig, Barrero, Bloom, Davis, & Meyer, 2020; Baker, Farrokhnia, Meyer, Pagel, & Yannelis, 2020; Chronopoulos, Lukas, & Wilson, 2020; Galor & Sofer, 2019).

Terbatasnya sumberdaya pengurus dan tim manajemen koperaasi yang berkualitas menjadi salah satu indikator ketidakberkelanjutan kelembagaan koperasi. Kolaborasi pengurus dan tim manajemen memberikan dampak positif dalam mengelola data lapangan sebagai strategi pencapaian visi koperasi. Manajemen data yang baik akan sangat berkontribusi secara substansial bagi keberlanjutan pengetahuan dan keterampilan manajemen dalam menentukan langkah strateginya. Penelitian tentang sebuah perspektif berbasis nilai tentang faktor pendukung dan penghambat penelitian manajemen data menunjukkan bahwa manajemen data akan memberikan wawasan baru bagi para eksekutif, administrator, dan pengembang di lembaga pendidikan tinggi. Manajemen data dapat memajukan strategi implementasi manajemen data penelitian dan sistem pengembangan, (Wilms, Stieglitz, Ross, & Meske, 2020). Begitupun untuk manajemen proses bisnis, yang saat ini telah berkembang dengan pendekatan manajemen data berbantuan teknologi informasi yang dikenal dengan *big data*. Penelitian membuktikan bahwa proses bisnis yang berorientasi *big data* memiliki peningkatan omset karena data dengan cepat diproses sebagai strategi pencapaian visi. (Hassani & Gahnouchi, 2017).

Hasil rekap data koperasi tahun 2016 tentang jumlah manajer di Provinsi Maluku dan Maluku Utara masing-masing menunjukkan angka yang sama yakni 14 orang manajer koperasi, sementara jumlah karyawan koperasi di Provinsi Maluku sebanyak 114 orang sedangkan jumlah karyawan koperasi di Provinsi Maluku Utara sebanyak 444 orang (Koperasi, 2016). Jumlah karyawan koperasi di Provinsi Maluku Utara 79,57% lebih banyak dari jumlah karyawan di Provinsi Maluku yakni sebanyak 20,43%. Peneliti juga memperoleh data-data tentang koperasi aktif, data keanggotaan dan data modal sendiri koperasi. Apakah angka-angka pada data tersebut berasosiasi positif terhadap kinerja koperasi? Bagaimanakah menggunakan data sebagai strategi yang dapat memberikan keberlanjutan pada tahun-tahun selanjutnya? Penelitian ini akan menunjukkan bahwa manajemen data yang baik akan mempengaruhi kualitas manajemen koperasi. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan menggunakan data sebagai perbandingan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membantu proses koperasi berkembang dengan baik di Provinsi Maluku dan Maluku Utara.

Sebagai pendidik dan sekaligus praktisi koperasi, penelitian ini memberikan kepraktisan menggunakan data sehingga dapat dipahami oleh berbagai level sumber daya koperasi. Dengan demikian penelitian ini berkontribusi bagi implementasi ilmu manajemen keuangan sebagai bahan ajar, bagi dewan pengawas, dewan pengurus maupun pelaksana teknis yaitu karyawan administrasi koperasi penelitian ini sebagai panduan teknis yang sederhana dalam mengelola data sehingga memberikan pemahaman baru tentang keputusan bisnis berbasis data agar koperasi dapat berkelanjutan, menambah jumlah anggota dan dapat meningkatkan modal sendiri, serta memberikan prospek pengembangan. (Rajab et al., 2012).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka terhadap beberapa literatur yang berhubungan dengan koperasi dan manajemen data serta mengkombinasikan pembahasannya dimana kepakaran peneliti sebagai praktisi koperasi selama 7 (tujuh) tahun. Peneliti menggunakan data time series tahun 2016-2019 yakni data rekapitulasi koperasi aktif, data keanggotaan, dan data modal sendiri koperasi di Provinsi Maluku dan Maluku Utara. (Koperasi, 2016, 2017, 2018, 2019).

2. Hasil Penelitian

2.1. Kelembagaan Koperasi

Secara kelembagaan koperasi terbentuk oleh karena berhimpunnya orang-seorang dengan kepentingan untuk membangun kesejahteraan ekonomi secara bersama-sama. Pada tabel. 2.1.1. akan disajikan kelembagaan koperasi aktif di Maluku dan Maluku Utara tahun 2016-2019, seperti berikut ini:

Table 2.1.1. Kelembagaan Koperasi Aktif di Provinsi Maluku dan Maluku Utara, tahun 2016-2019

Provinsi	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Maluku	2,690	2,753	2,626	2,373
Maluku Utara	2,152	787	786	917

¹sumber: data olahan.

Memperhatikan data kelembagaan koperasi tahun 2016 yang ditunjukkan oleh tabel 2.1 dihubungkan dengan data karyawan koperasi di Provinsi Maluku sebanyak 114 orang dan di Provinsi Maluku Utara sebanyak 444 orang nampaknya jumlah karyawan tidak berbanding lurus dengan kinerja dalam mempertahankan kelembagaan koperasi karena akhir tahun 2017 menunjukkan data kelembagaan koperasi di Maluku Utara menurun drastis sementara dengan jumlah karyawan sebesar 20,43% justru dapat menambahkan jumlah koperasi aktif. Berdasarkan pengalaman saya atas koperasi yang tidak aktif, alasannya yaitu pertama: koperasi yang terbentuk bukan perkumpulan orang namun perkumpulan modal sehingga terjadi monopoli kepentingan dan yang kedua: terjadi penyimpangan keuangan yang dilakukan oleh karyawan. Alasan yang lain juga karena kemungkinan terjadinya merger dan akuisisi untuk penggabungan karena memiliki kesamaan usaha dan untuk evisensi (Grashuis & Elliott, 2018)

Teknik yang lain dalam manajemen data yaitu melihat tren yang terjadi pada selang waktu beberapa tahun. Pada tabel selanjutnya peneliti akan menunjukkan lebih detail baik dalam angka maupun persentase tren perbandingannya antara kedua provinsi. Seperti yang tampak pada tabel 2.1.2 berikut:

Table 2.1.2. Tren Kelembagaan Koperasi Aktif di Provinsi Maluku dan Maluku Utara, tahun 2016-2019

Provinsi	Tahun					
	2016-2017		2017-2019		2018-2019	
	Angka	%	Angka	%	Angka	%
Maluku	63	2,34	-127	-4,61	-253	-9,63
Maluku Utara	-1.365	-63,4	-1	-0,12	131	16,7

¹sumber: data olahan.

Angka-angka dan persentase yang ditunjukkan pada tabel 2.1.2 merupakan hasil perhitungan berdasarkan angka-angka tabel 2.1.1. Kelembagaan koperasi di Maluku pada akhir tahun 2017 bertambah sebanyak 63 koperasi atau pertumbuhannya sebesar 2,34% dari tahun 2016. Akhir tahun 2018 menunjukkan angka -127 artinya terdapat 127 koperasi yang tidak aktif atau koperasi aktif mengalami penurunan yakni sebesar -4,61%. Akhir tahun 2019 kelembagaan koperasi aktif di Maluku kembali mengalami penurunan. Terdapat penambahan koperasi tidak aktif yakni sebanyak 126 koperasi dari tahun sebelumnya sehingga mencatatkan koperasi yang tidak aktif sebanyak -253 atau penurunannya mencapai -9,63%.

Kelembagaan koperasi aktif di Maluku Utara pada akhir tahun 2017 mengalami hantaman luar biasa karena tidak tanggung-tanggung terjun bebas diangka -1.365. Penurunannya sebesar -63,4% nampaknya memberikan semangat baru bagi koperasi-koperasi di Maluku Utara, konsolidasi dan saling percaya yang merupakan karakteristik koperasi menjadi sebuah keniscayaan. Pengalaman

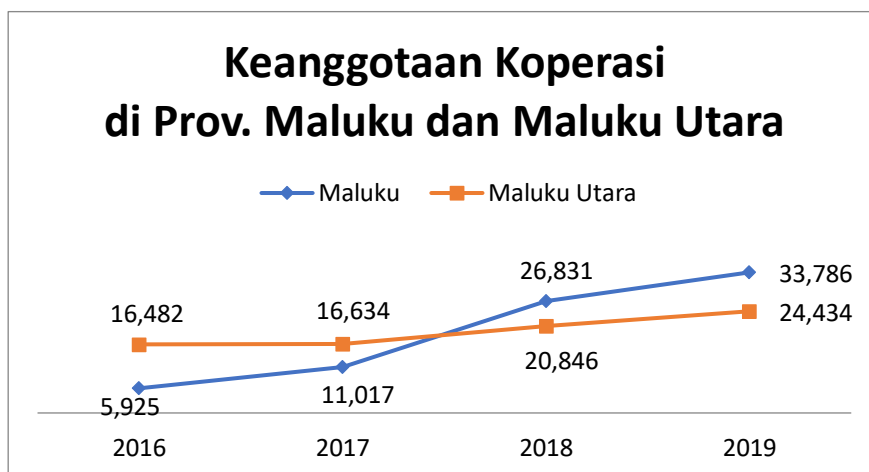
saya menunjukkan bahwa rata-rata koperasi tidak aktif lagi karena manajemen koperasi yang tidak baik. Sering terjadi konflik kepentingan antara sesama pengawas, antara sesama pengurus atau juga biasanya terjadi antara pengawas dan pengurus. Sehingga menjadi penting bagi koperasi untuk selalu menjaga rasa persaudaraan dengan mengedepankan lembaga koperasi daripada kepentingan pribadi. Karena itu meskipun sempat -1 pada akhir tahun 2018 atau setara dengan -0,12, namun di akhir tahun 2019 berhasil bangkit dari keterpurukan, sehingga angka minus di tahun sebelumnya berubah menjadi positif dengan angka sebanyak 131 koperasi aktif atau pencapaiannya setara dengan 16,7%.

Sehingga secara angka pada akhir tahun 2019 Provinsi Maluku memiliki jumlah koperasi aktif jauh lebih banyak dari Provinsi Maluku Utara, namun jika didekatkan dengan pengolahan data tren secara angka maupun persentasi kita menemukan justru koperasi Maluku Utara lebih unggul dari pada Provinsi Maluku. Sehingga kedua Provinsi sama-sama memiliki potensi pengembangan karena pernah mengalami pencapaian yang fantastis.

2.2. Kenggotaan Koperasi

Penelitian di Ethiopia menunjukkan bahwa keanggotaan koperasi secara signifikan memberikan dampak terhadap keberlanjutan dan pengembangan bisnis. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa anggota koperasi menjadi indikator kesuksesan terhadap produksi dan inovasi teknologi. (Chagwiza, Muradian, & Ruben, 2016). Penelitian studi kasus terhadap 4 (empat) koperasi sapi perah di China menunjukkan bahwa manfaat keanggotaan merupakan fungsi dari kinerja koperasi dan keanggotaan bermanfaat sebagai distributor. (Zhong, Zhang, Jia, & Bijman, 2018). Pasal 17 (1) Anggota Koperasi adalah pemilik dan sekaligus pengguna jasa Koperasi, pasal 19 (1) Keanggotaan Koperasi didasarkan pada kesamaan kepentingan ekonomi dalam lingkup usaha Koperasi. (UU No. 25 Tahun 1992, 1992). Sebagai pemilik, anggota koperasi juga sekaligus menjadi ujung tombak dari pergerakan ekonomi kerakyatan. Keunikan inilah yang menjadikan koperasi selalu disebut sebagai tulang-punggung ekonomi Indonesia.

Peneliti akan mengilustrasikan bagaimana koperasi dapat menjadi sebuah kekuatan besar yang menjadi cita-cita pendiri bangsa sebagai soko guru ekonomi kerakyatan Indonesia. Namun sebelumnya terlebih dahulu peneliti akan menyajikan dan mengulas data-data keanggotaan koperasi di Provinsi Maluku dan Maluku Utara tahun 2016-2019. Pembahasan tentang keanggotan, peneliti menggunakan pendekatan grafik seperti nampak pada grafik 2.2.1, sebagai berikut:



Grafik 2.2.1. Keanggotaan Koperasi di Provinsi Maluku dan Maluku Utara, tahun 2016-2019

Memperhatikan grafik 2.2.1 menunjukkan bahwa periode 2 (dua) tahun berturut-turut yakni 2016 dan 2017 Propinsi Maluku Utara memimpin dalam hal jumlah keanggotaan dan 2 (dua) tahun selanjutnya yakni 2018 dan 2019 Provinsi Maluku secara berturut-turut melampaui jumlah keanggotan dari pada Provinsi Maluku Utara. Jika kita menggunakan indikator karyawan sebagai

kunci kesuksesan maka jumlah karyawan tahun 2016 di Provinsi Maluku sebanyak 114 orang dan di Provinsi Maluku Utara sebanyak 444 orang mengindikasikan bahwa jumlah karyawan tidak secara signifikan terhadap penambahan anggota baru. Dengan karyawan 114 orang berhasil menambah anggota baru rata-rata 52 orang per karyawan sedangkan jumlah karyawan 444 orang hanya dapat menghimpun rata-rata 37 anggota baru per karyawan. Tanpa melakukan kajian lapangan yang mendalam, kita tidak dapat menarik kesimpulan ilmiahnya. Penelitian tentang *Quality versus quantity in scientific impact* menunjukkan bahwa terdapat indikator lain yang tidak dapat dijelaskan dengan volume yang terpublikasi (Kaur, Ferrara, Menczer, Flammini, & Radicchi, 2015).

Pada grafik 2.2.1 nampak jelas ditunjukkan adanya persinggungan aktif antara kedua sumbu, artinya adanya tren yang menunjukkan pergerakan keanggotaan bertambah dan berkurang. Sebagai praktisi koperasi, saya mencermati grafik tersebut memberikan pengertian bahwa adanya sebuah kondisi dimana karyawan mesti diberi ruang untuk mengatur strategi baru sehingga mereka dapat mengevaluasi pencapaian yang sudah dikerjakannya. Namun juga umumnya koperasi tidak memiliki alat evaluasi yang berbasis data sehingga strateginya kurang tepat sasaran. Penelitian menunjukkan bahwa dibawah strategi yang tidak tepat atau tidak pasti akan meningkatkan tingkat kerumitan sehingga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, karenanya hindari berspekulasi tanpa data (Li, Turmunkh, & Wakker, 2020).

Menghindari abiguitas data maka peneliti melanjutkan dengan menampilkan tren keanggotaan koperasi yang akan disajikan pada tabel 2.2.1, seperti yang nampak berikut ini:

Table 2.2.1. Tren Keanggotaan Koperasi
di Provinsi Maluku dan Maluku Utara, tahun 2016-2019

Provinsi	Tahun					
	2016-2017		2017-2019		2018-2019	
	Angka	%	Angka	%	Angka	%
Maluku	5,092	85,94%	15,814	143,54%	6,955	25,92%
Maluku Utara	152	0,92%	4,212	25,32%	3,588	17,21%

¹sumber: data olahan.

Peneliti menguji kinerja pencapaian tren anggota baru masih menggunakan jumlah karyawan sebagai pembandingnya. Jumlah karyawan Provinsi Maluku pada tahun 2016 sebanyak 114 orang, jika dibandingkan dengan angka 5,092 anggota seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.2.2. diatas, maka rata-rata per karyawan merekrut anggota baru sebanyak 45 orang. Sementara Provinsi Maluku Utara dengan jumlah karyawan 444 orang dibandingkan dengan angka bertambah 152 anggota baru maka rata-rata karyawan hanya mampu merekrut 3 orang anggota baru. Nampaknya bukan pada kinerja karyawan namun bisa saja terjadi relasi yang kurang baik antara koperasi dengan anggota. Penelitian tentang partisipasi anggota koperasi di Malaysia menunjukkan bahwa masih terdapat kurangnya partisipasi anggotanya, mereka hanya menghadiri rapat tahunan tetapi tidak terlibat aktif, sebagian memandang koperasi tidak penting bisnis lainnya (Aini, Hafizah, & Zuraini, 2012). Sehingga pendidikan berjenjang menjadi penting bagi anggota koperasi. Jika dirata-ratakan, pencapaian kinerja koperasi di Maluku dalam hal merekrut anggota baru periode waktu tahun 2016-2019 yakni sebesar 85,13% per tahun sedangkan Provinsi Maluku Utara hanya mampu merekrut anggota baru sebesar 14,48% per tahunnya. Persentase yang fantastis dengan hanya mengandalkan jumlah karyawan sebanyak 114 orang. Apabila karyawan di Provinsi Maluku Utara mampu merekrut 50% dari 45 orang anggota baru (angka yang dicapai oleh koperasi di Provinsi Maluku) atau sama dengan kurang lebih 22 orang anggota baru, maka anggota yang akan bertambah sebanyak:

$$\text{Jumlah karyawan} \times \text{rata-rata anggota baru yang direkrut} = 444 \times 22 = 9.768 \text{ orang anggota}$$

Lompatan yang luar biasa jika dapat dikerjakan dengan strategi yang berbasis pada data. Tentunya dibutuhkan kerjasama pengurus dan tim manajemen, jika kondisi ini merupakan masa

transisi kerjasama, jika ada pengurus yang memiliki pemahaman lebih dari yang lain, ia harus dengan sengaja berinisiatif menggerakkannya demi sebuah pencapaian yang besar (Stewart, 2020).

2.3. Modal Sendiri

Sebagai badan usaha yang berbasiskan anggota, modal menjadi kunci sumber daya untuk mendukung usaha-usaha koperasi. Selain modal keuangan, modal sosial juga penting karena terbentuknya modal sosial pada komunitas-komunitas usaha mempengaruhi seseorang berperilaku terhadap biaya. Hasil penelitian menguatkan peran penting regulasi manajerial dalam memahami perilaku biaya karena dapat kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana faktor lingkungan lokal (Soumaré, Tchakoute Tchuigoua, & Hessou, 2020; Hartlieb, Loy, & Eierle, 2020)). Modal koperasi umumnya berasal dari simpanan saham yang terdiri atas simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela. Pemahaman yang utuh tentang keperilakuan biaya menjadi pengetahuan tersendiri pada saat menyusun regulasi atau pola kebijakan oleh dewan pengurus (Behn, Haselmann, & Wachtel, 2016).

Selain keperilakuan biaya, ukuran dan jenis bidang usaha anggota akan mempengaruhi modal usaha koperasi. Penelitian tentang dampak ukuran dan bidang usaha koperasi terhadap kinerja keuangan koperasi Pertanian, menunjukkan bahwa ukuran usaha berdampak positif pada kinerja keuangan yang menunjukkan bahwa koperasi pertanian yang lebih besar mendapat manfaat dari skala ekonomi (Pokharel, Archer, & Featherstone, 2020)

Berikut disajikan perolehan modal oleh koperasi-koperasi di Provinsi Maluku dan Maluku Utara tahun 2016-2019, yang tampak pada tabel 2.3.1:

Table 2.3.1. Perolehan Modal Sendiri Koperasi di Provinsi Maluku dan Maluku Utara, tahun 2016-2019

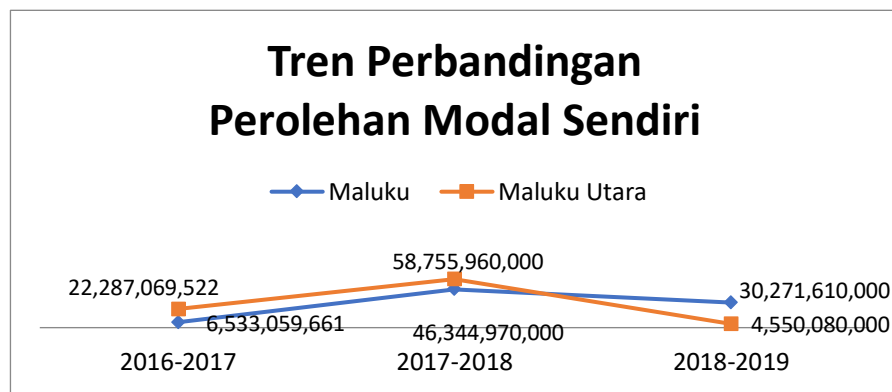
Provinsi	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Maluku	12,177,240,339	18,710,300,000	65,055,270,000	95,326,880,000
Maluku Utara	18,695,360,478	40,982,430,000	99,738,390,000	104,288,470,000

¹sumber: data olahan.

Tabel 2.3.1 menunjukkan bahwa Provinsi Maluku Utara berhasil memimpin dalam hal menghimpun modal koperasi pada selang tahun 2016-2019. Jika kita berhenti dengan data ini maka kita tidak melihat tren tahunannya. Karena itu peneliti melanjutkan dengan melakukan olahan data untuk memperoleh tren perolehan modal. Perhitungan tren berdasarkan Tabel 2.3.1 diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Perolehan Modal Sendiri Tahun 2017} - \text{Perolehan Modal Sendiri Tahun 2016}}{\text{Perolehan Modal Sendiri Tahun 2017} + \text{Perolehan Modal Sendiri Tahun 2016}}$$

Berdasarkan rumus diatas, kita akan memperoleh hasil tren untuk tahun 2016-2017, tahun 2017-2018 dan tahun 2018-2019. Grafik 2.3.1 menunjukkan tren perbandingan perolehan modal sendiri oleh koperasi-koperasi di Maluku dan Maluku Utara, grafik 2.3.1 nampak sebagai berikut ini:



Grafik 2.3.1. Tren Perbandingan Perolehan Modal Sendiri di Provinsi Maluku dan Maluku Utara, tahun 2016-2019

Saldo modal sendiri akhir tahun 2019 untuk Provinsi Maluku sebesar Rp. 95,326,880,000 sementara Provinsi Maluku Utara sebesar Rp. 104,288,470,000. Angka-angka saldo menunjukkan bahwa modal sendiri Provinsi Maluku Utara lebih besar dari Provinsi Maluku, namun jika kita memperhatikan data tren seperti pada grafik 2.3.1 akan tergambar kinerja koperasi karena di akhir tahun 2019 Provinsi Maluku berhasil menghimpun dana Rp. 30,271,610,000,- jauh lebih besar dari Provinsi Maluku Utara yang hanya dapat menghimpun Rp. 4,550,080,000. Dengan demikian tidak benar kalau selang waktu 2016-2019 Provinsi Maluku Utara yang selalu unggul dalam hal menghimpun modal dari anggota koperasi.

Kinerja perolehan modal sendiri koperasi dapat dikontribusikan oleh jumlah keanggotaan dan kinerja karyawan. Cara menghitungnya yaitu membandingkan antara tren perolehan modal sendiri dengan tren keanggotaan dan membandingkan antara tren perolehan modal sendiri dengan jumlah karyawan. Tren perolehan modal sendiri pada akhir tahun 2019 Provinsi Maluku Rp. 30.271.610.000 dibandingkan dengan tren keanggotaan pada akhir tahun 2019 sebanyak 6,955 hasilnya adalah Rp. 4,352,496. Artinya per 1 (satu) orang anggota memiliki simpanan sebagai sahamnya sebesar Rp. 4,352,496. Tren perolehan modal sendiri pada akhir tahun 2019 Provinsi Maluku Utara Rp. 4,550,080,000. dibandingkan dengan tren keanggotaan pada akhir tahun 2019 sebanyak 3,588 hasilnya adalah Rp. 1,268,138. Artinya per 1 (satu) orang anggota memiliki simpanan sebagai sahamnya sebesar Rp. 1,268,138.

Jumlah karyawan tahun 2016 Provinsi Maluku adalah 114 orang sementara jumlah karyawan Provinsi Maluku Utara 444 orang. Berdasarkan data tren perolehan modal seperti pada grafik 2.3.1 tahun 2016-2017 untuk Provinsi Maluku sebesar Rp. 6,533,059,661,- sementara Provinsi Maluku Utara sebesar Rp. 22,287,069,522,- Perbandingan antara data tren dengan jumlah karyawan yakni: Rp. 6,533,059,661,-:114 orang karyawan hasilnya sebesar Rp. 57.307.541. Artinya dalam satu tahun 1 (satu) orang karyawan berhasil mengumpulkan modal sendiri dari anggota sebesar Rp. 57.307.541. Perbandingan data tren perolehan modal di Provinsi Maluku Utara sebesar Rp. 22,287,069,522,-:444 orang karyawan hasilnya sebesar Rp. 50.196.103. Artinya dalam satu tahun 1 (satu) orang karyawan berhasil mengumpulkan modal sendiri sebesar Rp. 50.196.103.

Pada pembahasan 2.2, peneliti menyatakan bahwa koperasi dapat menjadi sebuah kekuatan besar yang menjadi cita-cita pendiri bangsa sebagai soko guru ekonomi kerakyatan Indonesia. Berikut peneliti mengilustrasikan Provinsi Maluku dan Maluku Utara mewakili Indonesia, sebagai perbandingan untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis yang dapat membantu proses koperasi berkembang dengan baik di Provinsi Maluku dan Maluku Utara.

Provinsi Maluku memiliki luas wilayah 46.914,03 KM² dengan 11 (sebelas) kabupaten dengan jumlah penduduk 1.802.870 jiwa. Rumah tangga 374.582 kepala keluarga. (BPS, 2020a). Menggunakan data keanggotaan pada akhir tahun 2019 di Provinsi Maluku sebanyak 33,786 yang telah menjadi anggota koperasi. Jika dibandingkan dengan data jumlah kepala keluarga di Provinsi Maluku maka yang belum menjadi anggota koperasi sebanyak 340,796 kepala keluarga. Jika 340,796 kepala keluarga mampu diyakinkan dan minimal ikut menjadi anggota koperasi di Provinsi Maluku

sebesar 5% (lima persen) maka akan ada tambahan anggota baru sebanyak 17,040 orang. Jika menggunakan data besaran simpanan rata-rata per 1 (satu) anggota pada tahun 2019 sebesar Rp. 4,352,496 maka akan ada tambahan modal sendiri sebesar Rp. 74.166.531.840. Angka-angka target yang sangat mungkin dapat dicapai karena pada tahun 2016-2017 tren pencapaian anggota baru sebanyak 15,814, hanya naik 1,226. Perolehan modal fantastis namun realistis yang dapat dikerjakan oleh koperasi-koperasi di propinsi Maluku.

Provinsi Maluku Utara memiliki 8 (delapan) kabupaten dan 2 (dua) kota dengan total luas wilayah 31.982,50 KM² serta jumlah penduduknya sebanyak 1.255.771 jiwa, jumlah rumah sebanyak tangga 259.368 kepala keluarga (BPS, 2020b). Menggunakan data keanggotaan pada akhir tahun 2019 di Provinsi Maluku Utara sebanyak 24,434 orang yang telah menjadi anggota koperasi. Jika dibandingkan dengan data jumlah kepala keluarga di Provinsi Maluku Utara maka yang belum menjadi anggota koperasi sebanyak 234,934 kepala keluarga. Jika 259,368 kepala keluarga mampu diyakinkan dan minimal ikut menjadi anggota koperasi di Provinsi Maluku Utara sebesar 5% (lima persen) maka akan ada tambahan anggota baru sebanyak 12,968 orang. Jika menggunakan data besaran simpanan rata-rata per 1 (satu) anggota pada tahun 2019 sebesar Rp. 1,268,138. maka akan ada tambahan modal sendiri sebesar Rp. 16,445,723,933, angka yang sangat realistis karena tahun 2016, 2017 dan 2018 perolehan modal sendiri jauh lebih besar, meskipun dengan keanggotaan yang kecil.

2.4. Perbandingan Tren Menuju Prospek Pengembangan Koperasi

Diakhir bagian 2 (dua) – hasil penelitian ini, peneliti memberi ringkasan tentang prospek pengembangan koperasi di propinsi Maluku dan Maluku Utara. Tabel 2.4.1 merupakan tren kelembagaan, tren keanggotaan dan tren modal sendiri pada koperasi-koperasi di Provinsi Maluku, seperti tampak berikut ini:

Table 2.4.1. Tren Kelembagaan Koperasi Aktif di Provinsi Maluku, tahun 2016-2019

Jenis Tren	Tahun					
	2016-2017		2017-2018		2018-2019	
	Angka	%	Angka	%	Angka	%
Tren Kelembagaan	63	2,34	-127	-4,61	-253	-9,63
Tren Keanggotaan	5,092	85,94%	15,814	143,54%	6,955	25,92%
Tren Modal Sendiri	6,533,059,661		46,344,970,000		30,271,610,000	

¹sumber: data olahan.

Tabel 2. 4. 1 menunjukkan pada akhir tahun 2017 ketika tren kelembagaan sebanyak 63, jumlah keanggotaannya sebanyak 5.092, saat terjadi pengurangan jumlah kelembagaan koperasi aktif sebanyak 127, jumlah keanggotaan justru meningkat tiga kali lebih banyak dari tahun sebelumnya yakni 15.814 dan ketika kelembagaan koperasi aktif di Provinsi Maluku semakin turun drastis diakhir tahun 2019 diangka 253, jumlah keanggotaan tetap menunjukkan tren positif, dan lebih banyak jumlah penambahannya dibandingkan dengan tren tahun 2016-2017. Dengan demikian kelembagaan aktif tidak secara langsung memberikan pengaruh terhadap tren keanggotaan. Artinya ketika kelembagaan aktif berkurang tidak mempengaruhi jumlah keanggotaan.

Tren keanggotaan koperasi di Provinsi Maluku pada akhir tahun 2017 adalah 5,092 dengan perolehan modal sendiri sebanyak 6,533,059,661. Jika dirata-ratakan maka simpanan saham 1 (satu) anggota adalah sebesar Rp. 1,283,005.- Tren keanggotaan untuk akhir tahun 2018 meningkat menjadi 15,814 dengan perolehan modal sebanyak Rp. 46,344,979,000. Jika dirata-ratakan maka simpanan saham 1 (satu) anggota adalah Rp. 2,930,629. Selanjutnya Tren keanggotaan untuk akhir tahun 2019 lebih banyak dari akhir tahun 2017 namun lebih sedikit dari akhir tahun 2019 yaitu sebanyak 6,955 anggota dengan perolehan modal sendiri lebih besar dari akhir tahun 2017 dan lebih kecil dari akhir tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 30,271,610,000. Jika dirata-ratakan Jika dirata-ratakan maka simpanan

saham 1 (satu) anggota adalah Rp. 4,352,496. Dengan demikian tren keanggotaan secara langsung memberikan pengaruh terhadap tren modal sendiri. Artinya ketika jumlah keanggotaan berkurang maka jumlah modal sendiripun ikut berkurang dan begitupula sebaliknya ketika jumlah keanggotaan bertambah maka jumlah modal sendiripun ikut bertambah.

Bagaimana dengan tren di Provinsi Maluku Utara?, berikut pembahasannya:

Tabel 2.4.2 merupakan tren kelembagaan, tren keanggotaan dan tren modal sendiri pada koperasi-koperasi di Provinsi Maluku Utara, seperti tampak berikut ini:

Table 2.4.2. Tren Kelembagaan Koperasi Aktif di Provinsi Maluku Utara, tahun 2016-2019

Jenis Tren	Tahun					
	2016-2017		2017-2018		2018-2019	
	Angka	%	Angka	%	Angka	%
Tren Kelembagaan	-1,365	-63.4	-1	-0.12	131	16.7
Tren Keanggotaan	152	0,92%	4,212	25,32%	3,588	17,21%
Tren Modal Sendiri	22,287,069,522		58,755,960,000		4,550,080,000	

¹sumber: data olahan.

Tabel 2.4.2 menunjukkan pada akhir tahun 2017 ketika tren kelembagaan berkurang sebanyak 1,365 koperasi atau setara dengan -63,4%, namun jumlah keanggotaannya tidak ikut tergerus malah bertambah meskipun sangat kecil yakni sebanyak 152 anggota. Akhir tahun 2018 kembali terjadi pengurangan jumlah kelembagaan koperasi aktif meskipun sangat sedikit yakni 1 (satu) koperasi, jumlah keanggotaan justru meningkat pesat lebih banyak dari tahun sebelumnya yakni 4.212 setara dengan 25,32% dan ketika kelembagaan koperasi aktif di Provinsi Maluku Utara menunjukkan angka positif pada akhir tahun 2019 diangka 131, angka ini merupakan angka kinerja tren positif selang waktu tahun 2016-2019 dengan jumlah keanggotaan tetap menunjukkan tren positif meskipun angkanya lebih kecil dari tahun sebelumnya yakni 3,588 anggota setara dengan 17,21%. Dengan demikian kelembagaan aktif tidak secara langsung memberikan pengaruh terhadap tren keanggotaan. Artinya ketika kelembagaan aktif berkurang tidak mengakibatkan jumlah keanggotaanpun ikut berkurang.

Tren keanggotaan koperasi di Provinsi Maluku Utara pada akhir tahun 2017 adalah bertambah sebanyak 152 jauh lebih sedikit dengan jumlah anggota di Provinsi Maluku dengan perolehan modal sendiri sebanyak Rp. 22,287,069,522 jauh lebih besar dari tren modal sendiri Provinsi Maluku. Jika dirata-ratakan maka simpanan saham 1 (satu) anggota adalah sebesar Rp. 146,625,457.- Tren keanggotaan untuk akhir tahun 2018 meningkat menjadi 4,212 setara dengan 25,32% dengan tren perolehan modal sebanyak Rp. 58,755,960,000. Jika dirata-ratakan maka simpanan saham 1 (satu) anggota adalah Rp. 13,949,658. Selanjutnya Tren keanggotaan untuk akhir tahun 2019 yaitu sebanyak 3,588 anggota atau setara peningkatan tren 17,21% dengan perolehan modal sendiri ikut menurun yaitu sebesar Rp. 4,550,080,000. Jika dirata-ratakan maka simpanan saham 1 (satu) anggota adalah Rp. 1,268,138. Peneliti menganggap terdapat peristiwa luar biasa pada akhir tahun 2017 karena perolehan modal sendiri sangat fantastis, namun 2 (dua) tahun berturut-turut menunjukkan bahwa tren anggota ikut mempengaruhi tren modal sendiri. Dengan demikian tren keanggotaan secara langsung memberikan pengaruh terhadap tren modal sendiri. Artinya ketika jumlah keanggotaan berkurang maka jumlah modal sendiripun ikut berkurang dan begitupula sebaliknya ketika jumlah keanggotaan bertambah maka jumlah modal sendiripun ikut bertambah.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian atas analisis perbandingan tren kelembagaan koperasi, tren keanggotaan koperasi dan tren perolehan modal sendiri pada koperasi-koperasi di Maluku dan Maluku Utara, maka kesimpulan atas hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tren kelembagaan koperasi aktif tidak secara langsung memberikan pengaruh terhadap tren keanggotaan. Artinya ketika kelembagaan aktif berkurang tidak mengakibatkan jumlah keanggotaanpun ikut berkurang.
2. Tren keanggotaan koperasi secara langsung memberikan pengaruh terhadap tren modal sendiri. Artinya ketika jumlah keanggotaan berkurang maka jumlah modal sendiripun ikut berkurang dan begitupula sebaliknya ketika jumlah keanggotaan bertambah maka jumlah modal sendiripun ikut bertambah.
3. Tren kelembagaan koperasi, tren keanggotaan koperasi dan tren perolehan modal sendiri memberikan siganal bahwa potensi pengembangan koperasi di Provinsi Maluku dan Maluku Utara menunjukkan tren positif. Artinya peluang berkoperasi terbuka luas untuk dikembangkan.
4. Indikator penelitian ini terbatas pada indikator kelembagaan, keanggotaan dan modal sendiri karena peneliti merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya dengan mengukur kinerja koperasi melalui indikator lainnya seperti modal yang bersumber dari pihak ketiga, volume usaha dan surplus hasil usaha.

Ucapan Penghargaan

Penulis memberikan penghargaan kepada Prof. Dr. Enos Tangke Arung, S.Hut., MP yang telah berkontribusi memberikan ide-idenya termasuk berkenaan menjadi editor atas penelitian ini.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini merupakan karya original yang bebas dari berbagai konflik kepentingan karena belum pernah dipublikasikan pada berbagai jurnal.

Referensi

- 'Aini, Y. M., Hafizah, H. A. K., & Zuraini, Y. (2012). Factors Affecting Cooperatives' Performance in Relation to Strategic Planning and Members' Participation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65, 100–105. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.098>
- Altig, D., Barrero, J., Bloom, N., Davis, S., & Meyer, B. (2020). *American Firms Foresee a Huge Negative Impact of the Coronavirus*. Retrieved from <https://fedinprint.org/item/a00002/87872>
- Ashraf, B. N. (2020). Journal of Behavioral and Experimental Finance Economic impact of government interventions during the COVID-19 pandemic : International evidence from financial markets. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 27, 100371. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2020.100371>
- Baker, S. R., Farrokhnia, R. A., Meyer, S., Pagel, M., & Yannelis, C. (2020). How Does Household Spending Respond to an Epidemic? Consumption During the 2020 COVID-19 Pandemic. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3565521>
- Bateman, M. (2014). Cooperative Enterprise Development as a Key Aspect in Rebuilding Solidarity-Driven Local Economies in the Aftermath of Thirty Years of Destructive Local Neoliberalism. *SSRN Electronic Journal*, (May). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2385198>
- Behn, M., Haselmann, R., & Wachtel, P. (2016). *Procyclical Capital Regulation and Lending*. *LXXI(2)*, 919–956. <https://doi.org/10.1111/jofi.12368>
- BPS. (2020a). Maluku Dalam Angka. *Publikasi Badan Pusat Statistik*.
- BPS, M. U. dalam. (2020b). Maluku Utara dalam Angka. *Publikasi Badan Pusat Statistik*, 1. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Chagwiza, C., Muradian, R., & Ruben, R. (2016). Cooperative membership and dairy performance among smallholders in Ethiopia. *Food Policy*, 59, 165–173. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2016.01.008>
- Chronopoulos, D. K., Lukas, M., & Wilson, J. O. S. (2020). Consumer Spending Responses to the COVID-19 Pandemic: An Assessment of Great Britain. *SSRN Electronic Journal*, 1–40. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3586723>

- Galor, Z., & Sofer, M. (2019). The reserve fund: Is it a necessary anchor for a successful cooperative? *Journal of Co-Operative Organization and Management*, 7(2), 100089. <https://doi.org/10.1016/j.jcom.2019.100089>
- Grashuis, J., & Elliott, M. (2018). The role of capital capacity, spatial competition, and strategic orientation to mergers and acquisitions by U.S. farmer cooperatives. *Journal of Co-Operative Organization and Management*, 6(2), 78–85. <https://doi.org/10.1016/j.jcom.2018.06.004>
- Hartlieb, S., Loy, T. R., & Eierle, B. (2020). Does community social capital affect asymmetric cost behaviour? *Management Accounting Research*, 46(February), 100640. <https://doi.org/10.1016/j.mar.2019.02.002>
- Hassani, A., & Gahnouchi, S. A. (2017). A framework for Business Process Data Management based on Big Data Approach. *Procedia Computer Science*, 121, 740–747. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.11.096>
- Kaur, J., Ferrara, E., Menczer, F., Flammini, A., & Radicchi, F. (2015). Quality versus quantity in scientific impact. *Journal of Informetrics*, 9(4), 800–808. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2015.07.008>
- Koperasi, R. D. (2016). *Angka Sangat Sementara dari yang melaksanakan / melaporkan RAT*. (7), 2016.
- Koperasi, R. D. (2017). *Rekapitulasi Data Koperasi Berdaarkan Provinsi Per 31 Desember 2017 **. (1), 2017.
- Koperasi, R. D. (2018). *Rekapitulasi Data Koperasi Berdaarkan Provinsi Per 31 Desember 2018 **. (1), 2018.
- Koperasi, R. D. (2019). *Rekapitulasi Data Koperasi Berdaarkan Provinsi Per 31 Desember 2019*. (1), 5–10.
- Li, C., Turmunkh, U., & Wakker, P. P. (2020). Social and strategic ambiguity versus betrayal aversion. *Games and Economic Behavior*, 123, 272–287. <https://doi.org/10.1016/j.geb.2020.07.007>
- Mazur, M., Dang, M., & Vega, M. (2020). COVID-19 and the march 2020 stock market crash. Evidence from S&P1500. *Finance Research Letters*, (July), 101690. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101690>
- Mckillop, D., French, D., Quinn, B., Sobiech, A. L., & Wilson, J. O. S. (2020). *International Review of Financial Analysis Cooperative financial institutions: A review of the literature*. 71(May). <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2020.101520>
- Pokharel, K. P., Archer, D. W., & Featherstone, A. M. (2020). The Impact of Size and Specialization on the Financial Performance of Agricultural Cooperatives. *Journal of Co-Operative Organization and Management*, 8(2), 100108. <https://doi.org/10.1016/j.jcom.2020.100108>
- Rajab, A., Shaari, R., Panatik, S. A., Wahab, S. R. A., Rahman, H. A., Shah, I. M., & Ali, N. A. M. (2012). Quality Management: From Effective Service to Innovative Facility. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 40, 509–513. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.223>
- Soumaré, I., Tchakoute Tchuigoua, H., & Hessou, H. T. S. (2020). Are microfinance institutions resilient to economic slowdown? Evidence from their capital ratio adjustment over the business cycle. *Economic Modelling*, 92(May 2019), 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.07.006>
- Stewart, J. E. (2020). Towards a general theory of the major cooperative evolutionary transitions. *Bio Systems*, 104237. <https://doi.org/10.1016/j.biosystems.2020.104237>
- UU No. 25 Tahun 1992. (1992). UU No.25 Tahun 1992. *UU No. 25 Tahun 1992*, 1–28. <https://doi.org/10.1590/s1809-98232013000400007>
- Wilms, K. L., Stieglitz, S., Ross, B., & Meske, C. (2020). A value-based perspective on supporting and hindering factors for research data management. *International Journal of Information Management*, 54(April 2019), 102174. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102174>
- Zhong, Z., Zhang, C., Jia, F., & Bijman, J. (2018). Vertical coordination and cooperative member benefits: Case studies of four dairy farmers' cooperatives in China. *Journal of Cleaner Production*, 172, 2266–2277. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.11.184>



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).